

## Gambaran Kecerdasan Emosional Mahasiswa serta Implikasinya dalam Layanan Bimbingan dan Konseling

<sup>1</sup>Fadil Maiseptian, <sup>2</sup>Erna Dewita

<sup>1</sup>Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat  
Email: maiseptianfadil@yahoo.com

<sup>2</sup>Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat  
Email: ernadewit4@gmail.com

### ABSTRACT

*Students whose emotional intelligence is not well developed will find it difficult to recognize and control their emotions, have low motivation so that they are awkward in getting along and can even lead to aggressive behavior. The purpose of this study is to describe the emotional intelligence students and their implications in guidance and counseling services. The type of research used is descriptive with a quantitative approach. The subjects of this study were students Islamic guidance and counseling (BKI) faculty of dakwah and communication science at UIN Imam Bonjol Padang. Determination of research samples using simple random sampling/ random samples. The instrument used in this study was an emotional intelligence questionnaire. The data analysis technique used is the percentage formula test. The results of the study illustrate that on average the conditions of emotional intelligence of students are in the medium category and need to be improved using the services available in guidance and counseling. So that good emotional intelligence will have an impact on a positive life for every student before entering the adult development stage.*

*Keyword: Emotional Intelligence, Guidance and Counseling*

### ABSTRAK

Mahasiswa yang kecerdasan emosionalnya tidak berkembang dengan baik akan sulit mengenali dan mengontrol emosinya, memiliki motivasi yang rendah sehingga canggung dalam bergaul bahkan dapat mengakibatkan perilaku agresif. Tujuan penelitian ini adalah untuk menggambarkan kecerdasan emosional mahasiswa dan implikasinya dalam layanan bimbingan dan konseling. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Subjek penelitian ini adalah mahasiswa jurusan bimbingan konseling islam (BKI) fakultas dakwah dan ilmu komunikasi UIN Imam Bonjol Padang. Penentuan sample penelitian menggunakan teknik simple random sampling/ sampel acak. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket kecerdasan emosional. Teknik analisis data yang digunakan adalah uji rumus persentase. Hasil penelitian menggambarkan secara rata-rata kondisi kecerdasan emosional mahasiswa berada pada kategori sedang dan butuh ditingkatkan menggunakan layanan yang ada dalam bimbingan dan konseling. Sehingga kecerdasan emosional yang baik akan berdampak kepada kehidupan yang positif bagi setiap mahasiswa sebelum memasuki tahap perkembangan dewasa.

**Kata Kunci:** Kecerdasan Emosional, Bimbingan dan Konseling

## PENDAHULUAN

Pemerintah Indonesia telah berperan aktif dalam melakukan berbagai inovasi dalam bidang pendidikan. Inovasi tersebut tertera dalam visi, misi dan tujuan Pendidikan Nasional 2025 pada Rencana Strategis (Renstra) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Bab. III No. 3 Tahun 2013 yaitu menghasilkan insan Indonesia cerdas dan kompetitif. Insan Indonesia cerdas yang dimaksudkan yaitu cerdas spiritual, cerdas emosional, cerdas sosial, cerdas intelektual dan cerdas kinestetis. Kemudian insan kompetitif yang dimaksud yaitu memiliki kepribadian unggul, bersemangat juang, mandiri, pantang menyerah, inovatif, produktif dan sebagainya. UU Republik Indonesia No. 12 Tahun 2012 menjelaskan tujuan pendidikan tinggi mengembangkan potensi mahasiswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, terampil, kompeten, dan berbudaya untuk kepentingan bangsa. Universitas merupakan salah satu jenjang pendidikan tinggi yang menyediakan fasilitas pembelajaran bagi mahasiswa. Jenjang pendidikan tinggi idealnya berada pada usia seorang mahasiswa yang menjalani proses kehidupan tertentu sebagai manusia. Donna, Hackenberry & Wilson (2009) menjelaskan bahwa masa remaja merupakan periode perkembangan dari kehidupan manusia, pada periode ini terjadi perubahan pada bentuk fisik, kognitif dan sosial.

Tahapan perkembangan remaja juga memiliki beberapa tugas yang harus mereka penuhi. Supriatna (2010) merumuskan tugas perkembangan yang harus dipenuhi oleh remaja, tugas-tugas perkembangan tersebut adalah sebagai

berikut: (1) mencapai hubungan yang lebih matang dengan teman sebaya dari kedua jenis, (2) peran sosial sebagai pria maupun wanita, (3) menerima dan menggunakan fisiknya secara efektif, (4) kemandirian emosional kepada orangtua maupun orang lain, (5) kebebasan keterjaminan ekonomis, (6) mempersiapkan diri berkeluarga, (7) memilih dan mempersiapkan diri untuk suatu pekerjaan atau jabatan, (8) mengembangkan konsep-konsep dan keterampilan intelektual yang diperlukan sebagai warga negara, (9) kemampuan bertindak secara bertanggungjawab, (10) mengembangkan sistem nilai dan etika sebagai pegangan bertindak.

Tugas perkembangan remaja di atas harus terpenuhi agar remaja tersebut dapat berkembang secara optimal. Sofyan (2005) menjelaskan saat tugas-tugas perkembangan remaja tersebut dapat terpenuhi, maka diharapkan remaja tersebut akan menjadi orang dewasa yang memiliki potensi positif di dalam dirinya sehingga dapat berkembang secara optimal serta menjadi manusia yang bertanggungjawab terhadap Tuhan, diri sendiri, keluarga, masyarakat, dan negara.

Tugas perkembangan yang menjadi fokus dalam hal ini terkait dengan kecerdasan emosional, karena pada masa tahap perkembangan ini mahasiswa sedang mengalami perkembangan emosional. Seorang mahasiswa di samping harus memiliki kecerdasan intelektual yang baik, juga diharuskan memiliki kemampuan mengenali emosional, mampu mengatur dan mengelola emosional. Kemampuan mengatur dan mengelola emosional ini dikenal dengan istilah *emotional intelligence*.

*Emotional intelligence* atau kecerdasan emosional menurut Goleman (2009) adalah kemampuan seseorang mengatur kehidupannya dengan inteligensi (*to manage our emotional life with intelligence*), menjaga keselarasan emosi dan pengungkapannya (*the appropriateness of emotion and its expression*). Sejalan dengan pernyataan di atas, Salovey (dalam Goleman, 1999) menjelaskan lima wilayah utama kecerdasan emosional, yaitu: (1) mengenali emosi diri, (2) mengelola emosi, (3) memotivasi diri sendiri, (4) mengenal emosi orang lain/ empati, dan (5) membina hubungan.

Kecerdasan emosional ini sangat penting dimiliki oleh mahasiswa karena berguna dalam memahami diri sendiri sampai memahami keadaan orang lain agar dalam berinteraksi di lingkungan berjalan dengan baik. Apabila kecerdasan emosional mahasiswa tidak berkembang dengan baik, maka mahasiswa tersebut tidak bisa mengenali emosinya sendiri atau sulit mengontrol emosinya sehingga canggung dalam bergaul bahkan dapat menyebabkan perilaku agresif. Salah satu perilaku yang dapat muncul akibat rendahnya kecerdasan emosional adalah *bullying*. Berdasarkan data KPAI pada tahun 2014 terdapat 5.666 kasus *bullying* di sekolah dan pada tahun 2015 menurun menjadi 3890. Kasus ini apabila tidak diberikan perhatian dan pengentasan secara cepat, maka bisa juga terjadi hingga perguruan tinggi.

Selanjutnya perilaku agresif dalam rumah tangga juga bisa terjadi karena rendahnya kecerdasan emosional. Afdal (2015) menjelaskan permasalahan kekerasan dalam rumah tangga sering terjadi yang mengakibatkan kerugian secara emosional dan menimbulkan dampak kepada psikologis korban.

Maka dari itu, kecerdasan emosional di atas akan berkembang seiring dengan proses pendidikan dan pembelajaran yang diterima oleh mahasiswat.

Kecerdasan emosional lebih banyak diperoleh dari lingkungan seperti proses belajar dan pengalaman pribadi yang terus berkembang sepanjang kehidupan. Lusiawati (2013) menyatakan individu yang memiliki kecerdasan emosional mampu memantau perasaannya dengan baik, mereka mampu mengendalikan perasaan, menata emosi untuk mencapai suatu yang ingin mereka capai, optimis, religius dan memiliki sikap empati yang tinggi sesama teman.

Faktor lingkungan seperti sekolah dan teman sebaya diduga lebih besar mempengaruhi kecerdasan emosi. Sarlito (2011) menyatakan bahwa yang mempengaruhi kecerdasan emosional mahasiswa adalah prestasi belajar, pengaturan diri, *self efficacy*, lingkungan belajar, pendekatan belajar, tipe kepribadian, aspirasi pendidikan dan kebiasaan belajar. Kecerdasan emosional yang baik sangat diperlukan mahasiswa dalam memenuhi tuntutan kegiatan perkuliahan di kampus. Fayombo (2012) menjelaskan bahwa adanya korelasi positif yang signifikan antara prestasi akademik dan komponen kecerdasan emosional seperti pengambilan keputusan berbasis emosi, kegembiraan responsif dan tekanan responsive. Sesuai dengan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional sangat penting dimiliki oleh setiap mahasiswa karena hal ini dapat menunjang dalam proses pembelajaran, memenuhi tuntutan kegiatan sekolah dan terlebih lagi dapat terhindar dari perilaku agresif yang suatu ketika dapat berefek kepada berbagai macam bentuk tindakan pelanggaran.

Berdasarkan observasi awal terhadap mahasiswa bimbingan konseling islam (BKI) fakultas dakwah dan ilmu komunikasi UIN Imam Bonjol Padang terlihat masih cenderung memiliki kecerdasan emosional yang rendah. Hal tersebut terlihat dari mahasiswa tersebut kurang mengenali potensi dirinya, kurang

menghargai teman dalam proses diskusi, kurang menghargai dosen saat perkuliahan, *bullying*, dikucilkan bahkan pernah terjadi perkelahian sesama teman.

Selanjutnya, wawancara awal kepada salah seorang dosen, terungkap bahwa mahasiswa seringkali tidak memiliki perhatian dan semangat dalam mengikuti proses pembelajaran. Hal ini terjadi karena kurangnya motivasi dan keinginan untuk bersaing dengan teman untuk mencapai prestasi yang lebih baik. Untuk menghadapi fenomena tersebut, konselor pada perguruan tinggi sangat dibutuhkan untuk memberikan pelayanan bimbingan dan konseling.

Prayitno (2012) menjelaskan bimbingan dan konseling adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh seorang ahli kepada individu dengan menggunakan berbagai prosedur, cara yang didasarkan pada prosedur wawancara konseling agar seseorang mampu mandiri memecahkan masalah yang dihadapinya.

Untuk meningkatkan kecerdasan emosional siswa dapat dilakukan dengan berbagai layanan dan kegiatan pendukung dalam bimbingan dan konseling. Prayitno (2016) menjelaskan terdapat sepuluh jenis layanan yang ada dalam bimbingan dan konseling, yaitu: (1) layanan orientasi, (2) layanan informasi, (3) layanan penempatan dan penyaluran, (4) layanan konseling individu, (5) layanan konseling kelompok, (6) layanan bimbingan kelompok, (7) layanan penguasaan konten, (8) layanan mediasi, (9) layanan konsultasi, dan (10) layanan advokasi. Pelayanan BK yang diselenggarakan oleh konselor pada perguruan tinggi berfungsi untuk memberi pemahaman kepada mahasiswa tentang pengelolaan emosi yang baik bagi dirinya, kondisi dan keadaan lingkungan, perencanaan masa depan sehingga akan menimbulkan peningkatan kecerdasan emosional siswa. Berdasarkan fenomena

di atas maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah gambaran kecerdasan emosional mahasiswa BKI fakultas dakwah dan ilmu komunikasi UIN Imam Bonjol Padang dan implikasinya terhadap layanan bimbingan dan konseling.

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini yaitu deskriptif dan pendekatan penelitian yang digunakan adalah kuantitatif (Yusuf, 2013). Pendekatan kualitatif di sini berupa studi kasus. Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa jurusan BKI fakultas dakwah dan ilmu komunikasi UIN Imam Bonjol Padang dengan teknik random sampling/sampel acak sebanyak 60 orang (Sugiyono, 2009). Instrumen yang dipergunakan dalam penelitian ini yaitu angket kecerdasan emosional. Selanjutnya, angket tersebut diadministrasikan kepada mahasiswa. Analisis data menggunakan teknik analisis deskriptif dengan rumus :

$$\text{Persentase (\%)} = \frac{n}{N} \times 100\%$$

Keterangan: % = Persentase  
n = Jumlah Skor Data  
N = Jumlah Skor Maksimal

## HASIL

Berdasarkan hasil pengolahan data, maka hasil penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

### a. Gambaran Kecerdasan Emosional

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat dideskripsikan mengenai kondisi kecerdasan emosional mahasiswa BKI fakultas dakwah dan ilmu komunikasi UI Imam Bonjol Padang. Adapun hasil penelitian dapat dilihat pada tabel di halaman berikut:

Interval	Kategori	Persentase (%)	Frekuensi
$\geq 158$	Sangat Tinggi	81 - 100	0
128 - 157	Tinggi	61 - 80	3
98 - 127	Sedang	41 - 60	47
68 - 97	Rendah	21 - 40	10
$\leq 67$	Sangat Rendah	0 - 20	0

Pada tabel di atas dapat diketahui bahwa terdapat perbedaan frekuensi kecerdasan emosional mahasiswa. Jumlah mahasiswa yang memiliki kecerdasan emosional dengan kategori tinggi sebanyak 3 orang, sedang 47 orang, rendah 10 orang. Untuk kategori sangat tinggi dan sangat rendah tidak ada secara rata-rata kondisi kecerdasan emosional mahasiswa BKI fakultas dakwah dan ilmu komunikasi UIN Imam Bonjol Padang berada pada kategori sedang.

Berdasarkan hasil pengisian angket yang dilakukan oleh 60 orang mahasiswa BKI fakultas dakwah dan ilmu komunikasi UIN Imam Bonjol Padang, terdapat 3 item pernyataan yang cenderung mendapatkan skor rendah dari penilaian kecerdasan emosional mahasiswa yaitu: (1) saya tidak langsung membalas ketika *dibully* oleh teman dengan persentase 51% (rendah). Item ini menjelaskan bahwa seorang mahasiswa yang memiliki kecerdasan emosional yang baik tidak membalas perbuatan *bully* yang dilakukan oleh orang lain terhadap dirinya. Akan tetapi berdasarkan hasil data dari angket yang telah diadministrasikan dapat disimpulkan bahwa hal yang disampaikan pada item angket ini belum cukup bijak mahasiswa dalam bersikap dan berperilaku apabila di *bully* oleh orang lain. Mereka akan langsung membalas dan bertindak yang sama apabila diperlakukan buruk oleh orang lain.

Selanjutnya, item pernyataan selanjutnya yang cenderung

mendapatkan skor rendah yaitu: (2) saya membantu teman yang kesulitan menyelesaikan pekerjaan rumah (PR) dengan persentase 51% (rendah). Item pernyataan ini menjelaskan bahwa adanya saling tolong menolong antara sesama mahasiswa apabila ada teman yang kesulitan mengerjakan PR. Berdasarkan skor persentase yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa kecenderungan mahasiswa dalam membantu temannya yang kesulitan menyelesaikan PR sangat rendah. Hal ini mengakibatkan tidak muncul saling tolong menolong dan rasa kepedulian terhadap orang lain yang sedang berada dalam kesusahan dan butuh bantuan.

Kemudian yang ketiga yaitu: (3) saya belajar bersama teman ketika akan menghadapi ujian dengan persentase 51% (rendah). Item pernyataan ini menjelaskan bahwa adanya kekompakan dan kerjasama yang baik antara sesama teman dalam bentuk belajar bersama. Dari hasil pengisian item tersebut dapat disimpulkan bahwa mahasiswa BKI fakultas dakwah dan ilmu komunikasi UIN Imam Bonjol Padang belum terjalin kerjasama yang baik serta kekompakan semasa teman untuk belajar bersama. Hal ini juga dapat menjadi sebuah pemicu dari lemahnya motivasi belajar mahasiswa untuk mencapai prestasi dalam perkuliahan.

#### **b. Implikasi dalam Layanan Bimbingan dan Konseling**

Berdasarkan gambaran data dari kecerdasan emosional mahasiswa BKI fakultas dakwah dan ilmu komunikasi UIN Imam Bonjol Padang di atas sangat dibutuhkan sekali suatu bantuan dalam bentuk layanan bimbingan dan konseling. Layanan bimbingan dan konseling ini dapat dipergunakan oleh konselor di perguruan tinggi untuk memberikan

bantuan secara cepat dan efektif agar permasalahan ini tidak berlanjut sehingga dapat memunculkan masalah yang rumit bagi masing-masing mahasiswa.

Agar mahasiswa mendapatkan layanan yang efektif dan efisien berdasarkan urgensi permasalahan kecerdasan emosional tersebut, perguruan tinggi hendaknya juga bersiap dengan semua fasilitas, sarana dan prasarana yang dapat menunjang proses pelayanan bimbingan dan konseling ini. Fasilitas ini sangat memberikan peran penting bagi kelancaran proses konseling.

Persiapan yang hendaknya ada bagi perguruan tinggi berkaitan dengan pelayanan bimbingan dan konseling untuk meningkatkan kecerdasan emosional mahasiswa seperti: fasilitas, sarana dan prasarana seperti labor BK, tenaga konselor yang siap dalam memberikan pelayanan kepada mahasiswa, instrument atau alat ukur yang cukup dan lain sebagainya.

## **PEMBAHASAN**

Hasil data kecerdasan emosional di atas menjelaskan secara rata-rata kecerdasan emosional mahasiswa BKI fakultas dakwah dan ilmu komunikasi UIN Imam Bonjol Padang berada pada kategori sedang.

Brackett, Rivers & Salovey (2011) menjelaskan bahwa karakteristik siswa yang memiliki kecerdasan emosional yang baik adalah memahami emosi diri sendiri, mampu mengelola emosi, mengenali emosi orang lain, motivasi dan menjalin hubungan. Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa masih ditemukan kecerdasan emosional mahasiswa pada kategori rendah dan sedang disebabkan belum mampunya mereka mewujudkan karakteristik tersebut dalam kehidupannya.

Meskipun demikian, dengan tugas perkembangan mahasiswa yang berada pada tahap remaja akhir ini seharusnya mereka sudah mencapai kecerdasan emosional yang baik. Untuk mencapai hal itu mereka juga dapat melatih diri dan memaknai setiap proses kehidupan secara positif. Menurut Schutte, Malouff, Hall, Haggerty, Cooper, Golden & Dornheim (1998) menjelaskan meskipun kemampuan kognitif ataupun validitas internal ikut mempengaruhi, akan tetapi hal tersebut tidak memberikan kontribusi yang cukup tinggi yang dapat mempengaruhi tingkat kecerdasan emosional seseorang. Pendapat di atas menjelaskan kemampuan kognitif dan kompetensi internal yang dimiliki oleh masing-masing mahasiswa juga dapat memberikan kontribusi yang positif bagi peningkatan kecerdasan emosional mereka. Akan tetapi, apabila kemampuan tersebut tidak dilatih dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari dalam bentuk sikap maupun perilaku positif maka kecerdasan tersebut juga tidak akan berkembang dengan maksimal.

Sejalan dengan pendapat di atas, Aritzeta, Balluerka, Gorostiaga, Arbiol, Haranburu, & Gartziab (2016) menjelaskan bahwa proses dan penerapan kinerja pada instansi pendidikan (perguruan tinggi) yang baik dapat membantu mahasiswa untuk melihat pentingnya hubungan dalam kelas untuk pembangunan kesejahteraan emosional siswa. Perguruan tinggi menerapkan program pembelajaran sosial dan emosional kepada mahasiswanya akan mendapatkan peningkatan kualitas secara akademik. Hubungan kualitas yang lebih baik tersebut terjadi antara dosen dan mahasiswa, maupun sesama mahasiswa.

Hassan, Rajikon, Yunus, Aris, Muskapit & Ishak (2010) menjelaskan individu yang memiliki niat positif sesuai dengan filosofi kehidupan mereka untuk membuat lingkungan seperti, tempat

kerja, keluarga dan teman-teman lebih baik dan tercerahkan bagi mereka maka niat baik tersebut akan dapat menghasilkan sesuatu nilai positif dalam kehidupan. Berdasarkan pernyataan di atas, interaksi yang baik dan filosofi kehidupan yang positif akan kecenderungan berdampak kepada penurunan perilaku bermasalah (menyimpang/ salah suai) seperti penggunaan narkoba, agresivitas dan *bullying* karena adanya saling memahami dan pengertian sesama warga kampus.

Disamping itu, peran perguruan tinggi hendaknya juga dapat memberikan kontribusi positif dari permasalahan kecerdasan emosional ini karena efek dari rendahnya kecerdasan emosional ini dapat mempengaruhi berbagai macam proses kehidupan seorang individu, khususnya mahasiswa. Hal yang dapat dilakukan oleh perguruan tinggi untuk menanggulangi permasalahan ini dengan memberikan pelayanan bimbingan dan konseling.

Prayitno (2016) menjelaskan terdapat beberapa jenis layanan dalam bimbingan dan konseling yang dapat dipergunakan dalam proses konseling untuk membantu mengentaskan permasalahan mahasiswa, khususnya kecerdasan emosional, yaitu: (1) layanan informasi, (2) layanan konseling individu, (3) layanan konseling kelompok, (4) layanan bimbingan kelompok. Layanan-layanan tersebut dapat dipergunakan oleh konselor perguruan tinggi disesuaikan dengan bidang pengembang, jumlah mahasiswa, materi, tujuan layanan dan dapat dikolaborasikan dengan metode atau teknik tertentu. Salah satu metode yang dapat dikolaborasi dengan layanan di atas yaitu sosiodrama.

Bandura (1969) menjelaskan bahwa ilustrasi peran yang dimainkan dalam sosiodrama bertujuan untuk mengembangkan kecenderungan konsep dan perilaku siswa sehingga dapat mengubah dan merancang orientasi

moral kepada yang lebih baik. Konsep dan perilaku yang baik ini akan mengarahkan mahasiswa kepada pribadi yang positif sehingga terwujud kecerdasan emosional dalam pribadi mereka,

Hasil penelitian Pushpa (2015) menjelaskan kecerdasan emosional mahasiswa dapat meningkat karena kematangan sosial. Pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa mahasiswa yang memiliki niat positif dalam mengembangkan dan kematangan kehidupan mereka akan berdampak besar terhadap kecerdasan emosional mereka dan terhindar dari perilaku bermasalah seperti tawuran, *bullying*, penyalahgunaan narkoba dan lain sebagainya. Proses pelayanan bimbingan dan konseling merupakan salah satu upaya yang dapat dipergunakan untuk membangun niat yang positif bagi setiap mahasiswa sehingga tercapai kematangan sosial dan kecerdasan emosional sebelum mereka memasuki usia dewasa.

## KESIMPULAN

Berdasarkan gambaran kecerdasan emosional di atas, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional mahasiswa BKI fakultas dakwah dan ilmu komunikasi UIN Imam Bonjol Padang secara rata-rata berada pada kategori sedang. Kemudian item pernyataan angket kecerdasan emosional siswa yang masih cenderung rendah dalam pengaplikasi dalam kehidupan sehari-hari mahasiswa yaitu: (1) saya tidak langsung membalas ketika *dibully* oleh teman, (2) saya membantu teman yang kesulitan menyelesaikan pekerjaan rumah (PR), dan (3) saya belajar bersama teman ketika akan menghadapi ujian. Dari hasil data ini dapat disimpulkan bahwa urgensi yang penting diberikan pelayanan bimbingan dan konseling berkaitan dengan kecerdasan emosional mahasiswa yaitu pengelolaan

emosional dan memiliki perhatian serta menjalin hubungan yang baik dengan orang lain.

Program yang dapat dilakukan sebagai upaya peningkatan kecerdasan emosional mahasiswa baik dalam bidang belajar, sosial, pribadi maupun karir dengan menerapkan semua layanan yang ada dalam bimbingan dan konseling sesuai dengan kebutuhan dan ketersediaan sarana yang ada di perguruan tinggi. Implikasinya terhadap layanan bimbingan dan konseling yaitu terdapat beberapa layanan yang dapat dipergunakan untuk meningkatkan kecerdasan emosional mahasiswa yaitu: (1) layanan informasi, (2) layanan konseling perorangan, (3) konseling kelompok dan (4) bimbingan kelompok. Sesuai dengan pernyataan di atas, layanan-layanan tersebut dapat dikolaborasikan dengan teknik dan metode lain sesuai dengan kebutuhan dan tujuan pelayanan bimbingan dan konseling.

Berdasarkan kesimpulan di atas, ada beberapa saran yang dapat diajukan sebagai tindak lanjut penelitian ini, yakni:

1. Bagi mahasiswa, dengan mengikuti layanan yang diberikan oleh konselor perguruan tinggi menambah wawasan serta meningkatkan kecerdasan emosional dalam kehidupan sehari-hari.
2. Bagi konselor perguruan tinggi, agar dapat memberikan pelayanan bimbingan dan konseling secara terstruktur dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa baik dalam belajar maupun bergaul.
3. Bagi pihak perguruan tinggi, agar menyediakan semua sarana dan prasarana yang dibutuhkan dalam menjalankan pelayanan bimbingan dan konseling untuk mencapai hasil pelayanan yang lebih efektif dan efisien sesuai dengan permasalahan dan tujuan konseling.

4. Kepada peneliti selanjutnya, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut dalam pelaksanaan layanan-layanan, metode ataupun pendekatan lain yang dapat digunakan dalam meningkatkan kecerdasan emosional.

#### DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Afdal, A. (2015). Pemanfaatan Konseling Keluarga Eksperensial untuk Penyelesaian Kasus Kekerasan dalam Rumah Tangga. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 1 (1).
- Aritzeta, A., Balluerka, N., Gorostiaga, A., Alonso-Arbiol, I., Haranburu, M., & Gartzia, L. (2016). Classroom Emotional Intelligence and its Relationship with School Performance. *European Journal of Education and Psychology*, 9(1), 1-8.
- Bandura, A. (1969). *Social-Learning Theory of Identity ficatory Processes*. California: Rand McNally & Company.
- Brackett, M. A., Rivers, S. E., Salovey, P. (2011). Emotional Intelligence: Implications for Personal, Social, Academic, and Workplace Success". *Social and Personality Psychology Compass*, 5(1), 88-103.
- Donna, L. W., Hackenberry I. M., & Wilson D. (2009). *Wong' Essentials of Pediatric Nursing*. Jakarta: Mosby.
- Fayombo, G. A. (2012). Relating Emotional Intelligence to Academic Achievement among University Students in Barbados. *The International Journal of Emotional Education*, 4(2), 43-54.
- Goleman, D. (1999). *Emotional Intellegence*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.



- Goleman, D. (2007). *Emotional Intelligence*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Hassan, S. N. S., Rajikon, M. A. N., Yunus, A. R., Aris. A., Mukapit. M., & Ishak, N. M. (2010). Emotional Intelligence in Boarding Schools: Perspectives of MRSM Teachers. *Journal of Human Capital Development*, 3(2), 105-118.
- Indonesia, P. R. (2012). Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi. *Jakarta (ID): Sekretariat Negara*.
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2010-2014 Tentang Rencana Strategis Kemendikbud. 2013. Jakarta: Kemendikbud.
- Lusiawati. (2013). Kecerdasan Emosional dan Penyesuaian Diri pada Remaja Awal yang Tinggal di Panti Asuhan Uswatun Hasanah Samarinda. *Jurnal Psikologi*, 1(2), 167-176.
- Prayitno. (2012). *Jenis Layanan dan Kegiatan Pendukung Konseling*. Padang: PPK Jurusan BK FIP UNP.
- Prayitno. (2016). *Layanan dan Kegiatan Pendukung*. Padang: UNP.
- Pushpa. M. (2015). Emotional Intelligence and Social Maturity of Student Teacher at Elementary Level. *International Journal of Educational and Psychological Research*, 4(1), 14-17.
- Sarlito, W. S. (2011). *Psikologi Remaja*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Schutte, N. S., Malouff, J. M., Hall, L. E., Haggerty, D. J., Cooper, J. T., Golden, C. J., & Dornheim, L. (1998). Development and validation of a measure of emotional intelligence. *Personality and individual differences*, 25(2), 167-177.
- Sofyan, S. W. (2005). *Remaja dan Permasalahannya*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Supriatna, M. (2011). *Bimbingan dan Konseling Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Rajawali Press.
- Yusuf, A. M. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Padang: UNP Press.